

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Labiopalatoschizis, yang di Indonesia lebih dikenal sebagai sumbing bibir dan palatum, adalah suatu kelainan kongenital berupa celah yang terdapat pada bibir, alveolus, palatum keras dan palatum lunak. Sumbing merupakan salah satu cacat kraniofasial yang cukup sering didapat.

Sumbing bibir sendiri mempunyai angka insidensi yang cukup tinggi, yaitu 1 : 1000 kelahiran, dan 80% terjadi pada pria. Sedangkan sumbing palatum mempunyai angka insidensi yang lebih rendah, yaitu 1 : 2500 kelahiran. Kelainan ini justru lebih sering terjadi pada wanita daripada pria, yaitu 67 %. Sumbing bibir dan palatum dapat terjadi bersamaan, dan frekuensinya bervariasi pada berbagai kelompok ras. Frekuensi kelainan ini lebih tinggi pada golongan ras Asia dibandingkan Kaukasian dan Afrika. (Sadler, 1997).

Sumbing dapat berdiri sendiri atau menjadi bagian dari suatu sindrom. Terdapat kira-kira 215 sindrom non-kromosomal yang salah satu manifestasinya berupa sumbing (Hanson & Murray, 1990). Baik tipe non-sindromik maupun sindromik dapat disebabkan oleh berbagai etiologi yang sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti, tetapi selalu mencakup faktor genetik dan lingkungan. Patogenesis sumbing secara embriologis telah diketahui dan penting untuk dipelajari sebagai dasar dari penatalaksanaan dan membantu usaha pencegahan dari kelainan ini.

Sebenarnya sumbing lebih dari sekedar masalah kosmetik yang dapat diselesaikan melalui sekali operasi plastik saja. Lebih dari itu, penderitanya yang sebagian besar anak-anak, memiliki masalah psikologis, gangguan bicara, gangguan makan dan minum, juga komplikasi pendengaran dan pernafasan bila tidak ditangani sejak dini. Sehingga untuk mendapatkan hasil maksimal,

diperlukan lebih dari sekedar operator, tapi juga orthodontist, spesialis THT, ahli terapi bicara, sampai dengan psikolog.

Karena itulah, pada kesempatan kali ini akan dibahas terutama mengenai etiologi sumbing, baik faktor genetika maupun lingkungan, serta patogenesisnya secara embriologis. Selain itu, juga akan dibahas sebagian kecil mengenai klasifikasi dan insidensi, kelainan anatomis, diagnosa, penatalaksanaan dan upaya pencegahan dari kelainan ini. Diharapkan dengan pengetahuan dan pengertian yang cukup mengenai patogenesis dan etiologinya, dapat dikembangkan teknik penatalaksanaan dan pencegahan yang lebih baik lagi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Apakah yang menjadi etiologi dari sumbing ?
2. Bagaimana sebenarnya patogenesis dari sumbing ?
3. Berdasarkan etiologi dan patogenesisnya, apa saja tindakan pencegahan yang dapat dilakukan ?

1.3. Maksud dan Tujuan

Penjelasan patogenesis embriologis dari sumbing dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kelainan ini bersifat kongenital dan menyebabkan cacat, tetapi dapat diperbaiki. Dengan ditambah pengetahuan mengenai berbagai faktor etiologinya, diharapkan adanya perkembangan yang lebih baik dalam hal penatalaksanaan maupun pencegahannya

1.4. Metodologi

Metode dari penulisan ini adalah studi pustaka.